

## E F I L O G

Proses pendidikan berawal dari lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Islam mengajarkan tentang konsep baik dan buruk kepada anak sejak dari usia dini. Perkataan *mumayyiz* diartikan sebagai anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Penilaian baik dan buruk haruslah didasarkan pada ajaran agama Islam yang bersifat universal. Kebaikan sangatlah dianjurkan untuk dikerjakan secara maksimal, sementara keburukan merupakan hal yang tabu untuk diucapkan atau dikerjakan sehingga terlarang dalam ajaran agama.

Sigmund Freud mengatakan bahwa "*The meaning of 'taboo', as we see it, diverges in two contrary directions. To us it means, on the one hand, 'sacred', 'consecrated', and on the other 'uncanny', 'dangerous', 'forbidden', 'unclean'.*" Pemaknaan ini bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang, dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan, ada yang sakral dan ada yang profan, ada yang suci dan ada yang kotor, ada yang baik dan ada yang buruk. Menurut Levi Straruss, itulah yang dinamakan oposisi biner (*binary opposition*). Dan Al-Qur'an menggunakan istilah *Azwāj* yang berarti berpasangan, ada lelaki dan ada perempuan, ada siang dan ada malam, ada yang baik dan ada yang buruk dan begitu seterusnya.

Secara filosofis, pengajaran tentang konsep *transendental* yang bersifat sakral akan berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang secara *behavioristik*. Pengenalan tentang tabu dalam perilaku keseharian merupakan wujud dari *transmisi* pesan moral yang diajarkan dalam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*).

Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang harus dihindari oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Dalam Budaya Banjar, konsep tabu semakna dengan kata pantangan yang merupakan suatu perbuatan yang terlarang, baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik lainnya, seperti benda yang dianggap suci (Al-Quran) atau orang tertentu yang dianggap keramat (nabi, wali, orang tua). Terlarang membawa Al-Quran ke dalam WC, terlarang menyakiti seorang wali karena dapat berakibat ketulahan merupakan contoh konkret dari sebuah larangan (tabu).

Konsep tabu dalam Budaya Banjar bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang. Pada satu sisi, pantangan mengandung *tulah* (kesialan) yang ditakuti kalau dikerjakan, sehingga anjurannya adalah "*jangan dilakukan*". Sementara pada sisi yang lain, tabu dalam Budaya Banjar juga mengandung maksud untuk mendapatkan *tuah* (keberuntungan), sehingga anjurannya adalah "*jangan kada (tidak) dilakukan*" (artinya harus dilakukan).

Tabu dalam Budaya Banjar mengajarkan banyak hal. Pendidikan sejatinya berada dalam latar sosiokultural yang hidup di masyarakat. Tabu sebagai bentuk pantangan merupakan *normatifitas* wahyu dalam konteks *sosioantropologis*, mengajarkan norma yang berlaku di masyarakat dengan *frame* yang mudah dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Pengkategorian dan contoh-contoh tabu dalam Budaya Banjar dalam tujuh kelompok besar merefleksikan pesan-pesan moral (akhlak) sebagai penyangga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal tersebut diaktualisasikan dalam prosesi seputar pernikahan (perkawinan), prosesi seputar

kelahiran, prosesi seputar kematian, dalam bidang pertanian dan peternakan, dalam bidang pendulangan, dalam bidang perdagangan dan jasa, dan dalam ragam kehidupan.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di tiga wilayah yang dianggap masih kental dalam memegang tradisi Banjar dengan tipologi yang khas, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai. Kota Banjarmasin dipersepsikan sebagai ibu kota yang padat dengan penduduk yang heterogen. Disamping itu, di kota ini pernah ada kerajaan Banjar. Sedangkan Martapura merupakan kota yang terkenal dengan religiusitasnya. Kota ini dikenal dengan sebutan kota santri dan serambi Mekkah. Sementara Kota Amuntai secara historis dulunya merupakan pusat kerajaan Negara Dipa dan masih ada peninggalan Candi Agung di sana, sehingga masih ada unsur sinkretisnya.

Sikap orang Banjar yang berada di Banjarmasin sangat terbuka, fleksibel dan menganggap mitos segala bentuk pamali yang tidak logis. Akan tetapi mereka mengakui ada kemanfaatan dari larangan yang diberi label "*pamali*" dengan alasan yang logis dan masuk akal, seperti: larangan duduk di atas bantal dianggap tidak sopan dan akan merusak bantal, tapi tidak menerima dikaitkan dengan penyakit bisulan. Duduk di muka pintu memang tidak bagus, karena mengganggu orang lewat. Mandi-mandi merupakan tradisi yang baik, namun tidak harus dengan aturan yang ketat dan sebagainya.

Sedangkan sikap orang Martapura sangat dominan dengan *loyalitas* (ketaatan) dengan *kharismatik* tuan guru. Mereka selalu minta doa kepada tuan guru (alim ulama), ketika ingin memulai menanam padi, mendulang, berdagang, mau ujian, mohon kesembuhan dan yang seumpamanya. Masyarakatnya menganggap tabu kalau tidak minta doa, petuah dan nasehat kepada tuan guru. Bisa *kualat*, itulah anggapan mereka.

Sebaliknya, *tuah* dan keberkahan dari tuan guru sangat mereka harapkan agar hidup menjadi berkah dan selamat di dunia dan di akhirat kelak.

Sementara di Amuntai, masih ada tradisi mandi-mandi di Candi Agung oleh sebagian orang Islam dengan berbagai hajat dan keperluan, seperti: ingin sembuh dari penyakit dan berbagai hajat keinginan. Ini menunjukkan adanya sinkritis terhadap berbagai ajaran agama (Hindu dan Islam). Sikap *sinkritis (kolaboratif)* terhadap berbagai ajaran agama ini dianggap sebagai sikap *akomodatif* terhadap ajaran agama terdahulu. Bagi golongan yang keras (*ektrim*), mandi di Candi dianggap sebagai ritual yang menodai keyakinan agama. Sementara bagi yang *moderat* menganggapnya sebagai budaya lokal yang diisi dengan ajaran Islam. Sehingga kalau diibaratkan dengan minuman keras, botolnya bir tapi isinya air mineral biasa. Jauh lebih baik dari pada, botolnya air mineral, tapi isinya bir yang diharamkan.

Tabu dalam Budaya Banjar mengajarkan tentang sisi rasional dan supra rasional, melatih perasaan agar lebih sensitif dengan lingkungan dan budaya setempat, dan juga mempertimbangkan berbagai konsekwensinya (ada *tulah* dan *tuah* dalam budaya tabu).

Sedangkan secara aplikatif dalam kehidupan praktis sehari-hari, budaya tabu dalam masyarakat Banjar mengajarkan banyak hal terkait dengan pendidikan dan sesuai dengan ajaran Islam. Agama Islam mengajarkan agar jangan mengganggu orang lain, maka tabu dalam budaya Banjar melarang untuk duduk di *muara lawang* (muka pintu) karena akan mengganggu orang untuk lewat (lalu-lalang). Jangan durhaka, jangan merusak, jangan melukai perasaan orang, merupakan contoh konkrit dari tabu dalam budaya Banjar yang relevan dengan konsep pendidikan Islami.

Memaknai tabu dalam budaya Banjar, hendaknya fokus pada larangannya, bukan sekedar takut pada *tulah* (akibat)nya. Penjelasan *pamali* sebagai bentuk larangan hendaknya diupdate dengan versi baru, dengan cara mencari alasan yang lebih rasional dan ilmiah berdasarkan medis, norma kesopanan dan kesesuaian dengan pendidikan Islam. Mengisi budaya Banjar dengan corak dan nilai-nilai pendidikan yang Islami merupakan pekerjaan rumah bagi warga banua yang mayoritas beragama Islam, sehingga akan tercipta Islamisasi budaya Banjar.

Lampiran 2

TERJEMAH

Teks Asli	Terjemah	Hlm.
<p>”The meaning of ‘taboo’, as we see it, diverges in two contrary directions. To us it means, on the one hand, ‘sacred’, ‘consecrated’, and on the other ‘uncanny’, ‘dangerous’, ‘forbidden’, ‘unclean’</p>	<p>”Makna dari 'tabu', seperti yang kita lihat, menyimpang dalam dua arah yang berlawanan. Bagi kami itu berarti, di satu sisi, 'sakral', 'disucikan', dan di sisi lain 'aneh', 'berbahaya', 'terlarang', 'najis'</p>	<p>1</p>
<p>Certain things are not said, not because they cannot be, but because ‘people don’t talk about those things’; or, if those things are talked about, they are talked about in very roundabout ways. In the first case we have instances of linguistic taboo; in the second we have the employment of euphemisms so as to avoid mentioning certain matters directly.</p>	<p>Hal-hal tertentu tidak dikatakan, bukan karena mereka tidak bisa, tetapi karena 'orang-orang tidak ingin membicarakan hal-hal itu'; atau, jika hal-hal itu dibicarakan, mereka membicarakannya dengan cara yang tidak langsung (berputar). Dalam kasus pertama merupakan contoh tabu linguistik; sedangkan dalam kasus kedua merupakan contoh eufemisme, tidak perlu menyebutkan hal-hal tertentu secara langsung.</p>	<p>5</p>
<p>يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p>	<p>Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Q.S. Al-Hujurāt/49:13.</p>	<p>6</p>
<p>وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْحَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p>	<p>Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Q.S. Ali Imrān/3:104.</p>	<p>7</p>
<p>حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي</p>	<p>Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala`, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah</p>	<p>7</p>

<p>أَبِي عَنِ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنُ الْخَلْقِ وَسَأَلَ عَنِ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ</p>	<p>menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." (HR. Tirmidzi).</p>	
<p>وَقُلْنَا يَتَّكِدُمْ أَسْكُنَ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾</p>	<p>35. dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. 36. lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Q.S. Al-Baqarah/2: 35-36.</p>	47
<p>وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ</p>	<p>Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Q.S.An-Nahl/16: 66.</p>	48
<p>كُنْتُ رَدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ جَمَارٍ، يُقَالُ لَهُ: عَفِيرٌ، فَقَالَ: " يَا مَعَاذَ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهُ</p>	<p>Aku pernah diboncengkan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa salam di atas keledainya yang bernama ‘Ufair. Beliau bersabda : “Wahai Mu’aadz, apakah engkau mengetahui hak Allah terhadap</p>	49

<p>عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقَّ الْعِبَادَ عَلَى اللَّهِ؟، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ، وَلَا يَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادَ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَعْدُبَ مِنْ لَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ، قَالَ: لَا تَبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا (رواه مسلم)</p>	<p>hamba-Nya dan hak hamba terhadap Allah?”. Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “Sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun. Dan hak hamba-hamba terhadap Allah adalah bahwa Allah tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya sedikitpun”. Aku berkata : “Wahai Rasulullah, tidakkah aku sampaikan kabar gembira ini kepada manusia?”. Beliau menjawab: “Jangan engkau sampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri.” (HR. Muslim)</p>	
<p>ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ</p>	<p>Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Q.S. An-Nahl/16: 125.</p>	51
<p>وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ</p>	<p>Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Q.S. Al-Qalam/68: 4.</p>	55
<p>لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا</p>	<p>Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Q.S. Al-Ahzāb/33: 21.</p>	55
<p>وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ</p>	<p>Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada</p>	59



<p>وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهْمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا</p>	<p>ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Q.S. Al-Isrā'/17: 23.</p>	
<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا بِهِزْ بْنِ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَلِأَقْرَبٍ (رواه الترمذي)</p>	<p>Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah mengabarkan kepada kami Bahz bin Hakim, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku ia berkata; Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih berhak aku pergauli dengan baik?" beliau menjawab: "Ibumu." Kutanyakan lagi, "Lalu siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau baru menjawab: "Kemudian barulah bapakmu, kemudian kerabat yang paling terdekat yang terdekat." (HR. Tirmidzī).</p>	60
<p>حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَةٍ فَجَاءَتْ أُمُّهُ قَالَ حَمِيدٌ فَوَصَفَ لَنَا أَبُو رَافِعٍ صِفَةَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَصِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمُّهُ حِينَ دَعَتْهُ كَيْفَ جَعَلَتْ كَقِفِّهَا فَوْقَ</p>	<p>Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah; Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dia berkata; "Suatu ketika Juraij beribadah di tempat ibadahnya." Lalu ibunya datang -Hamid berkata; Abu Rafi menggambarkan sifat Abu Hurairah ketika mencontohkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tatkala ibunya memanggil Juraij seraya meletakkan tangannya pada bulu</p>	61

حَاجِبَهَا ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَيْهِ تَدْعُوهُ  
 فَقَالَتْ يَا جَرِيحُ أَنَا أُمُّكَ كَلِّمْنِي  
 فَصَادَفْتَهُ يَصَلِّي فَقَالَ اللَّهُمَّ أُمَّيْ  
 وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعَتْ ثُمَّ  
 عَادَتْ فِي الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ يَا جَرِيحُ أَنَا  
 أُمُّكَ فَكَلِّمْنِي قَالَ اللَّهُمَّ أُمَّيْ وَصَلَاتِي  
 فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا  
 جَرِيحٌ وَهُوَ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتَهُ فَأَبَى أَنْ  
 يَكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا تَمْتَهُ حَتَّى تَرِيَهُ  
 الْمَوْمَسَاتِ قَالَ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ  
 يَفْتَنَ لَفَتَنَ قَالَ وَكَانَ رَاعِي ضَانٍ  
 يَأْوِي إِلَى دِيرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنْ  
 الْقَرْيَةِ فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَحَمَلَتْ  
 فَوَلَدَتْ غَلَامًا فَقِيلَ لَهَا مَا هَذَا قَالَتْ  
 مِنْ صَاحِبِ هَذَا الدَّيْرِ قَالَ فَجَاءُوا  
 بِغُؤُوسِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ فَنَادَوْهُ  
 فَصَادَفُوهُ يَصَلِّي فَلَمْ يَكَلِّمَهُمْ قَالَ  
 فَأَخَذُوا يَهْدُمُونَ دِيرَهُ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ  
 نَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا لَهُ سَلِ هَذِهِ قَالَ  
 فَتَبَسَّمَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ مَنْ  
 أَبُوكَ قَالَ أَبِي رَاعِي الضَّانِ فَلَمَّا  
 سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْهُ قَالُوا نَبِيُّ مَا هَدَمْنَا  
 مِنْ دِيرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا  
 وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ تَرَابًا كَمَا كَانَ ثُمَّ عُلَاهُ  
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

matanya lalu mengangkat  
 kepalanya memanggil Juraij;  
 'Wahai Juraij, saya ibumu  
 jawablah!" Ternyata ibunya  
 mendapati Juraij sedang shalat.  
 Juraij pun berkata; 'Ya Allah,  
 ibuku atau shalatku yang harus aku  
 penuh? ' maka Juraij memilih  
 untuk meneruskan shalatnya.  
 Kemudian ibunya kembali  
 mendatanginya (di tempat shalat),  
 dan masih mendapati Juraij sedang  
 shalat, ia berkata; 'Wahai Juraij,  
 aku ini ibumu, jawablah.' Juraij  
 berkata dalam hatinya; 'Ya Allah,  
 ibuku atau shalatku, ' maka ia tetap  
 memilih shalatnya. Lalu ibunya  
 mendatanginya dan mendapatinya  
 sedang shalat, ia berkata; 'Wahai  
 Juraij, aku ini ibumu, jawablah  
 aku, ' Juraij berkata dalam hatinya;  
 'Ya Allah, ibuku atau shalatku, '  
 maka ia tetap memilih shalatnya.  
 Dan akhirnya Ibunya berkata; 'Ya  
 Allah, Juraij ini adalah anakku,  
 aku telah mengajaknya berbicara  
 (memanggilnya) tetapi ia tidak  
 menjawabku, Ya Allah, janganlah  
 Engkau matikan ia sebelum ia  
 bertemu dengan seorang wanita  
 pelacur.' sekiranya ia berdoa  
 supaya Juraij mendapatkan fitnah,  
 maka Juraij pasti akan  
 mendapatkan fitnah itu." Abu  
 Hurairah berkata; "Ada seorang  
 penggembala kambing yang  
 bernaung di rumah ibadahnya, "  
 Abu Hurairah berkata; "lalu wanita  
 pelacur itu keluar dan berzina  
 dengan penggembala kambing  
 tersebut hingga melahirkan  
 seorang bayi laki-laki, " maka  
 ditanyakan kepada wanita tersebut;  
 'Bayi ini anak siapa? ' wanita  
 pelacur itu menjawab; 'Anak  
 pemilik rumah ibadah.' lalu orang-  
 orang pun mendatangi rumah  
 ibadah Juraij dengan membawa  
 kapak dan sekop mereka, mereka  
 memanggil Juraij namun ia

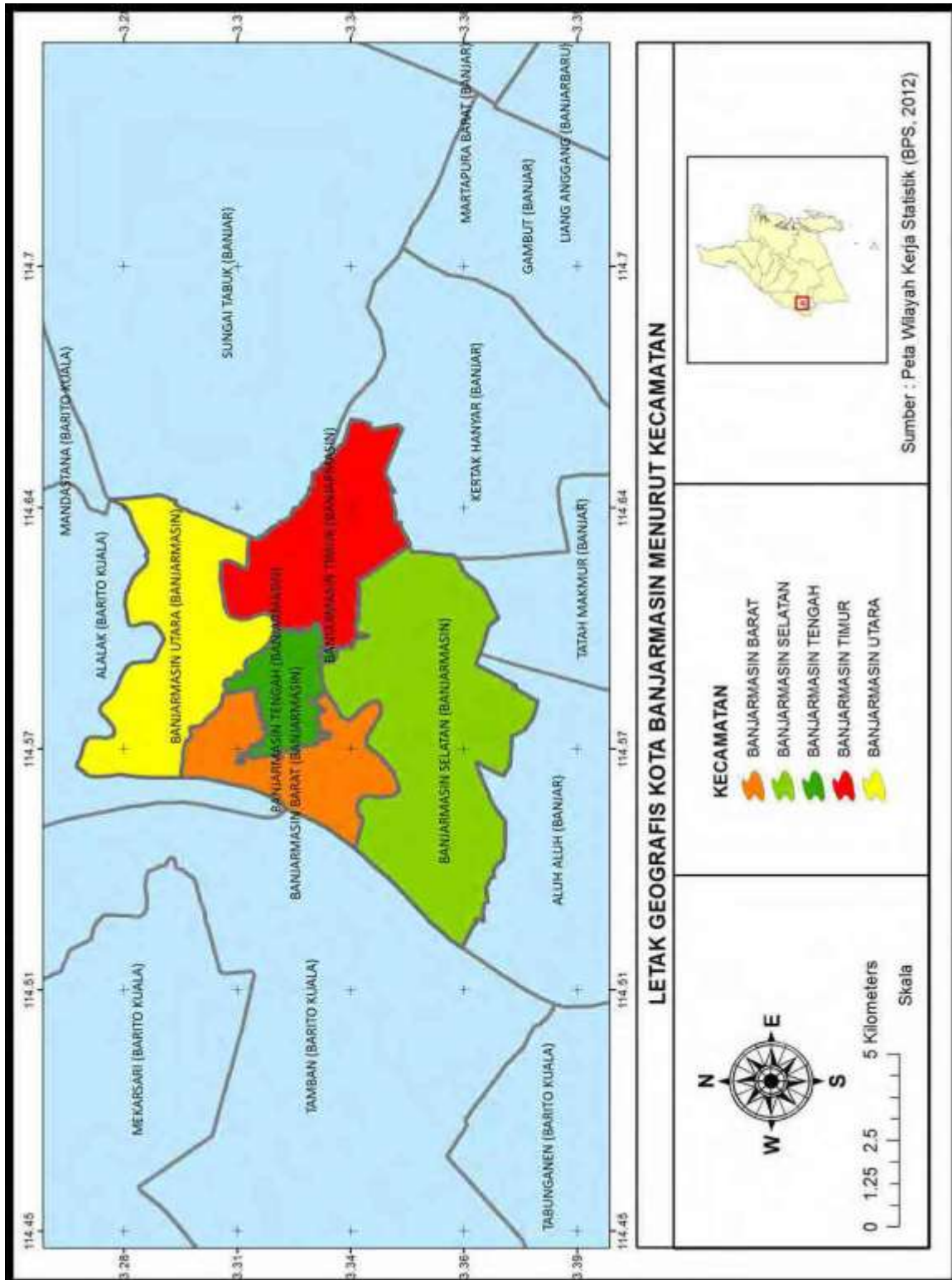
	<p>ternyata sedang shalat dan enggan untuk menjawabnya. Akhirnya mereka menghancurkan rumah ibadahnya. Melihat hal itu, maka turunlah Juraij menemui mereka, mereka berkata; 'Bertanyalah kepada wanita ini.'" Abu Hurairah berkata; "Juraij tersenyum, lalu mengusap kepala bayi itu seraya bertanya; 'Siapa bapakmu?' maka bayi itu menjawab; 'Bapakku adalah penggembala kambing.' Setelah mendengar hal itu dengan serta merta mereka berkata; 'Wahai Juraij, kami akan membangun kembali rumah ibadahu yang telah hancur dengan emas dan perak, ' tetapi Juraij menjawab; 'Tidak, bangunlah dengan tanah kembali, ' lalu mereka pun melakukannya." (HR. Muslim).</p>	
<p>حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)</p>	<p>Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh, Umar bin Ali telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ya'la bin Atha' Bapaknya dari Abdullah bin Amr radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ridha Allah terdapat pada ridha orang tua, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya orang tua." (HR. Tirmidzī)</p>	62
<p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ</p>	<p>Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Q.S. Al-Anfāl/8: 20.</p>	65
<p>وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ</p>	<p>Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. Q.S. Ali Imrān/3: 132.</p>	65

<p>إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِثْمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه الترمذي)</p>	<p>Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak. (HR. Tirmidzī).</p>	<p>66</p>
<p>وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِبِينَ</p>	<p>“Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”. QS. An-Nah/16: 66.</p>	<p>249</p>
<p>فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ</p>	<p>“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. Q.S. Asy-Syams/ 91: 8.</p>	<p>250</p>
<p>كنت ردف النبي صلى الله عليه وسلم علي حمار، يقال له: عفير، فقال: " يا معاذ هل تدري حق الله على عباده وما حق العباد على الله؟، قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإن حق الله على العباد أن يعبدوه، ولا يشركوا به شيئاً، وحق العباد على الله أن لا يعذب من لا يشرك به شيئاً، فقلت: يا رسول الله، أفلا أبشّر به الناس، قال: لا تبشّرهم فيتكلوا (رواه مسلم)</p>	<p>Aku pernah diboncengkan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa salam di atas keledainya yang bernama ‘Ufair. Beliau bersabda : “Wahai Mu’aadz, apakah engkau mengetahui hak Allah terhadap hamba-Nya dan hak hamba terhadap Allah?”. Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “Sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun. Dan hak hamba-hamba terhadap Allah adalah bahwa Allah tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya sedikitpun. Aku berkata : “Wahai Rasulullah, tidakkah aku sampaikan kabar gembira ini kepada manusia?”. Beliau menjawab: “Jangan, karena mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri.” (HR. Muslim).</p>	<p>251</p>



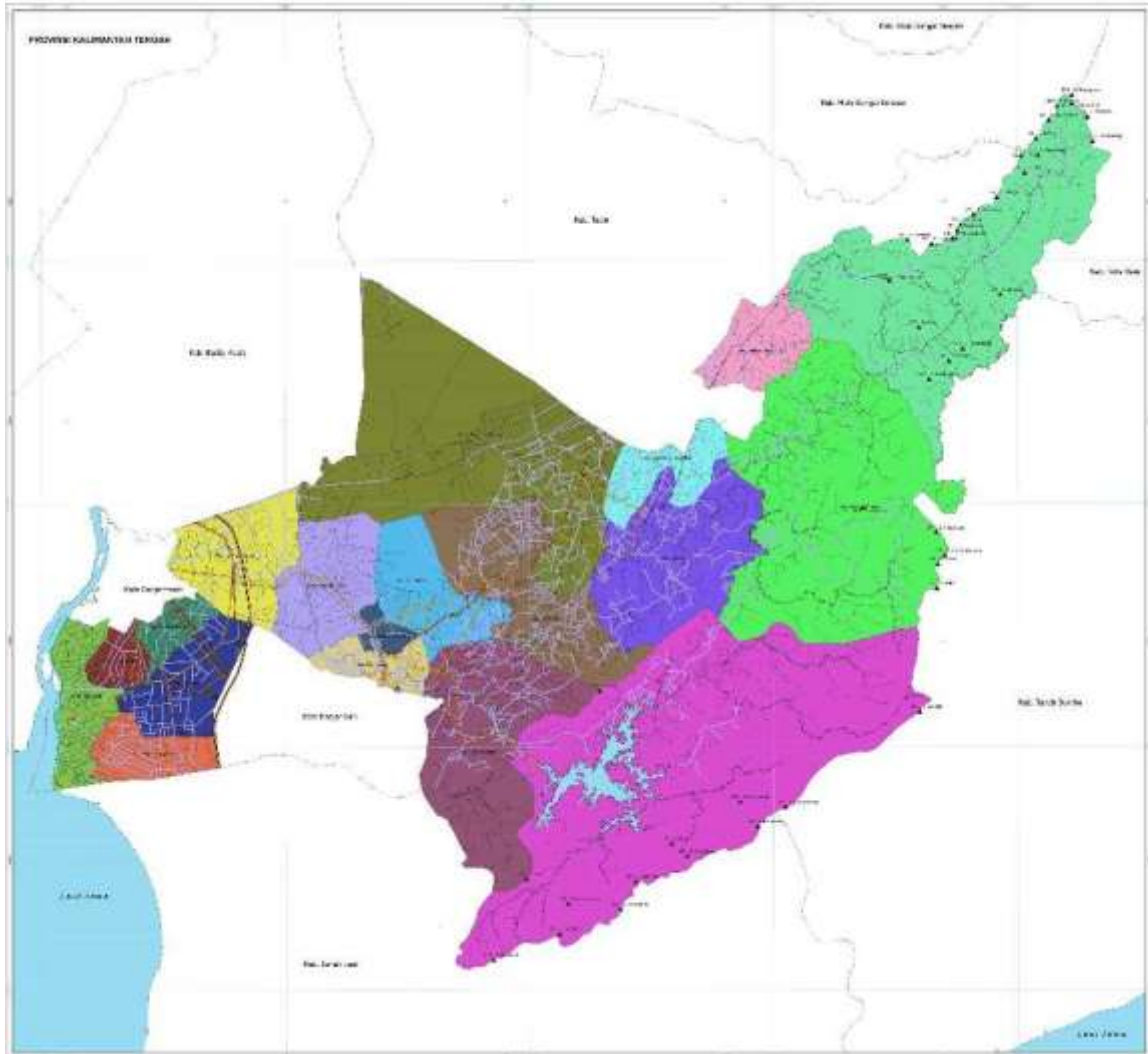
Lampiran 3

Peta Wilayah Kota Banjarmasin



## Lampiran 4

### Peta Wilayah Kabupaten Banjar (Martapura)



## Lampiran 5

### Peta Wilayah Hulu Sungai Utara (Amuntai)







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN  
PASCASARJANA**

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250801 Faksimili (0511) 3264143  
e-mail: [info@uin-antasari.ac.id](mailto:info@uin-antasari.ac.id) website: [pasca.iain-antasari.ac.id](http://pasca.iain-antasari.ac.id)

**SURAT RISET**

Nomor : 638/Un.20/III/TL.00/07/201706/2017

Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rahmat Sholihin  
TTL : Banjarmasin, 11 Januari 1973  
NIM : 1503520071  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam  
Semester : Genap/IV (empat)  
Alamat : Jl. Antasan Kecil Timur RT 9 No. 45 Banjarmasin

adalah benar mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dan saat ini sedang melaksanakan riset dalam rangka penulisan disertasi dengan judul :

**"Tabu dalam Budaya Banjar (Perspektif Pendidikan Agama Islam)"**

Tempat yang dituju : 1. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin  
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar  
3. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Hulu Sungai Utara  
Barang yang dibawa : Seperangkat alat riset

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 8 Juni 2017  
13 Juli 2017  
Direktur,  
  
Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag  
NIP. 196211121989031004





**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN**

Komplek Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan Dharma Praja II No. 1 Trikora Banjarbaru  
Website : [disdik.kalselprov.go.id](http://disdik.kalselprov.go.id)

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI RISET (PENELITIAN)**

**No. 420/038/Binbud/Disdikbud/2018**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Salman.  
NIP : 19600302 199103 1 006  
Jabatan : Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi, Dinas Pendidikan dan  
Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 1503520071  
Program Studi : Program S3 Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Telah selesai melakukan riset (penelitian) pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kalimantan Selatan dengan judul disertasi: "*Tabu dalam Budaya Banjar (Pespektif Pendidikan Agama Islam)*" yang dilaksanakan dari tanggal 8 Juni 2017 sampai dengan 8 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 5 Maret 2018

Kasi Sejarah dan Tradisi,



Drs. H. Salman

NIP. 19600302 199103 1 006



# PEMERINTAH KABUPATEN BANJAR BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

J.L.A. YANI KM. 40 GEDUNG BERINTAN LT. III MARTAPURA KAL-SEL TELP/FAX ( 0511) 4721113

## REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 /170-II/ KESBANGPOL / 2018

- A. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
  2. Surat Edaran Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kemendagri RI. Nomor 070 / 1143. D.I Tanggal 24 Maret 2014 Tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  3. Peraturan Bupati Banjar Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Uraian Tugas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banjar.
- B. Menimbang : Surat Direktur Pascasarjana univ. Islam Anatasari Banjarmasin Nomor :639/Un.20/III/TL.00/06/2017 tanggal 06 Juni 2017 Perihal Riset dalam rangka Penyusunan Desertasi
- C. Mengingat : Memberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :
- a. Nama/ Obyek : RAHMATSHOLIHIN
  - b. Alamat/Tempat/ Identitas/NIP/NIM /NIK : Kampus : Jalan A.Yani Km.4,5 Banjarmasin  
1503520071
  - c. Untuk :
    - 1) Melakukan Penelitian/Permintaan Data , dengan Proposal berjudul : **TABU DALAM BUDAYA BANJAR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**
    - 2) Lokasi Penelitian : Di Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kab. banjar
    - 3) Waktu/ Lama Penelitian : Maret 2017 s/d Mei 2018
    - 4) Bidang Penelitian : Pendidikan Agama islam
    - 5) Status Penelitian : Baru
  - d. Melaporkan Hasil Penelitian Kepada Bupati Banjar C.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banjar, Paling lambat 6 ( Enam ) bulan setelah Penelitian .



Martapura, 16 Maret 2018

**Drs. H. SOEWAN SOERYADI, M.AP**

Wardana Utama Muda

NIP. 19581230 198511 1 004

Tembusan Yth,

1. Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kab. Banjar
2. Direktur Pascasarjana univ. Islam Anatasari Banjarmasin
3. Arsip



## REKOMENDASI

No. 849/099-4/DISPORAPAR/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Akhmad Barkati  
NIP : 19600710 199103 1 005  
Pangkat/Gol : Penata / III c  
Jabatan : Kasi Kebudayaan

Menerangkan bahwa :

Nama : Rahmat Sholihin, S.Ag, M.Ag  
NIM : 1503520071  
Jurusan/Prog Studi : Program S3 Pascasarjana UIN Antasari  
Banjarmasin  
Judul Riset : Tabu dalam Budaya Banjar (Perspektif Pendidikan  
Agama Islam)

Telah benar-benar menyelesaikan riset/penelitian sebagaimana surat yang telah di ajukan pemohon tersebut di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat : di Amuntai

Pada Tanggal : 05 Maret 2018

A.n. Kepala Dinas Pemuda,  
Olahraga, Kebudayaan dan  
Pariwisata Kab. Hulu Sungai Utara  
Kasi Kebudayaan,



**H. AKHMAD BARKATI**

Penata / III c

NIP. 19600710 199103 1 005

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. N a m a Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag
2. Tempat dan Tanggal Lahir Banjarmasin, 11 Januari 1973
3. Jenis Kelamin Laki-laki
4. Agama Islam
5. Kebangsaan Indonesia
6. Status perkawinan Kawin
7. Alamat Jl. Antasan Kecil Timur, RT.9, No.45  
Banjarmasin
8. Pendidikan
  1. Madrasah Ibtidayah, 1985
  2. Madrasah Tsanawiyah, 1988
  3. Madrasah Aliyah,1991
  4. S1. IAIN Antasari, Banjarmasin, 1997
  5. S2. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
9. Orang Tua
  - a. Nama Ayah Drs.H. Ibrahim Umar
  - b. Nama Ibu Hj. Murdjanisah
  - c. Alamat Jl. Antasan Kecil Timur, RT.9, No.43  
Banjarmasin
10. Nama Isteri Sulmiyah, A.Ma.  
Nama Anak Saila Salsabila
11. Kegiatan Penelitian
  - Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah keluarga Rasul versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as), Puslit IAIN Antasari, 2016.
  - Narasi Seks dalam Budaya Banjar, Puslit UIN Antasari, 2017.
12. Tulisan pada Jurnal Ilmiah/Buku
  - Konstitusi yang Berkeadilan: Perspektif Qurani, Jurnal Konstitusi, Vol.III, No.2, November 2010.
  - Sanksi Hukum: Perspektif Qurani, Jurnal Konstitusi, Vol.IV, No.1, Juni 2011.
  - Etika Bernegara: Perspektif Qurani Jurnal Konstitusi, Vol.IV, No.2, November 2011.
  - Hidup Berkonstitusi, Perspektif Qur'ani, Buku, Yogyakarta: Total Media, 2012.
  - Munasabah Al-Quran (Interkoneksi ayat/surah dalam Al-Quran), Jurnal An-Nahdhah, Vol.7, No.14, 2014.
  - Kisah Keluarga Teladan dalam Al-Qur'an, Jurnal Al-Banjari, Vol.14, 2015.

Banjarmasin, 27 Maret 2018  
Penulis,

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag